BAB IV

A N A L I S I S

Dalam membahas persamaan dan perbedaan dari suatu agama yaitu seperti dalam skripsi ini tentang ritus penguburan agama Hindu Dharma dan agama Islam bukan berarti menyalahkan atau membenarkan salah satu agama yang diteliti. Karena tujuan dari perbandingan agama adalah pemahaman terhadap agama lain. Hal ini sebagaimana pendapat Joachim Wach yang menyatakan bahwa tujuan ilmu perbandingan agama adalah to understand the meaning of other religion.[1]

Yang dimaksudkan oleh Joachim Wach tersebut adalah usaha untuk memahami atau mengerti arti penting (the meaning) suatu agama bagi pemeluk agama yang bersangkutan atau fungsinya dalam kehidupan masyarakat beragama yang bersangkutan. Dan sebagian dari hasil pemahaman ini adalah dapat dikemukakannya persamaan dan perbedaan dari agama tersebut.

Dari uraian yang sifatnya deskriptif pada bab kedua dan ketiga, dapat dirumuskan persamaan dan perbedaan dalam ritus penguburan antara agama Hindu Dharma dan

---

[1]Romdon, ***Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal***, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, p.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam.

A. Persamaan-Persamaan Ritus Penguburan Antara Agama Hindu Dharma dan Agama Islam

Secara mendasar ada persamaan atau titik temu antara agama Hindu Dharma dan agama Islam, yakni dalam hal kepercayaan terhadap wujud kehidupan alam rohani. Meskipun di antara keduanya mempunyai pandangan yang berbeda, akan tetapi dalam agama Hindu Dharma maupun agama Islam mempunyai kepercayaan pada adanya wujud dan alam kehidupan lain yang lebih tinggi dari pada kehidupan yang sekarang yakni kehidupan akhirat.

Sebagai institusionalisasi dari kepercayaan terhadap kehidupan akhirat tersebut adalah berupa ritus penguburan mayat yang dalam agama Hindu Dharma maupun Islam mempunyai pandangan bahwa semua orang yang telah meninggal harus mendapatkan perawatan dari orang yang masih hidup sebagai penghormatan terakhir terhadap si mayat. Dan salah satu persamaan dalam ritus penguburan mayat antara keduanya adalah pengadaan perawatan jenazah merupakan kewajiban bagi orang-orang yang ditinggalkan oleh si mayat.

Sedang persamaan yang lain adalah baik dalam agama Hindu Dharma maupun dalam agama Islam terdapat proses ritus yang melalui tahapan memandikan dan membungkus mayat dengan menggunakan kain putih. Memandikan mayat yang dalam agama Hindu disebut dengan *pabersihan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai tujuan yang sama yakni mensucikan tubuh mayat lahir dan bathin.

Sedang pada bagian menguburkan mayat, meski dalam agama Hindu terdapat bagian ini namun tidak sebagaimana dalam Islam yang merupakan bagian pokok dari ritus penguburan.

B. Perbedaan-Perbedaan Ritus Penguburan Antara Agama Hindu Dharma dan Agama Islam

Sebagai langkah awal dalam menyikapi perbedaan antara Hindu dan Islam tentang ritus penguburan, terlebih dahulu harus disadari bahwa perbedaan yang diungkapkan disini bukanlah hal-hal yang membedakan antara agama Hindu Dharma dengan agama Islam akan tetapi hanya mengungkap aspek-aspek perbedaan ritus penguburan kedua agama tersebut disamping persamaan-persamaannya.

Dalam agama Hindu Dharma ritus penguburan mayat sangat toleran terhadap tradisi lokal jenazahnya, hal ini dapat diperhatikan dalam dasar penyelenggaraan perawatan. Dasar ritus penguburan mayat selain didasarkan pada kitab suci juga didasarkan pada *desa-kala-patra* dan *sima* atau *dresta* (tempat, waktu, keadaan dan tradisi lokal). Kondisi yang demikian menimbulkan banyaknya bentuk-bentuk ritus penguburan pada umat Hindu bahkan lain desa bisa mempunyai bentuk ritus yang berbeda.

Sedang dalam agama Islam, ritus penguburan mayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan dengan berdasar pada wahyu Tuhan dengan melalui rasul-Nya Nabi Muhammad saw semata. Maka tradisi lokal tidak akan dapat mempengaruhi ritus penguburan mayat, apalagi menjadi dasar bagi ritus penguburan. Kalaupun terjadi sinkritisasi antara tradisi lokal dengan ritus penguburan mayat dalam Islam, tradisi tersebut mengambil tempat setelah ritus penguburan (yang dimulai dari memandikan sampai menguburkan) selesai dilaksanakan, seperti pembacaan tahlil selama tujuh hari setelah jenazah dikuburkan. Dan tradisi ini tidak akan dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan ritus penguburan mayat dalam Islam.

Dan perbedaan kedua adalah dalam soaL beban kewajiban ritus penguburan mayat. Dalam agama Hindu Dharma ritus penguburan mayat adalah kewajiban bagi pihak keluarga si mayat (yajamana) sebagai bentuk pengorbanannya kepada leluhur. Bentuk pengorbanan kepada leluhur (*Pitra Yadnya*) ini adalah sebagai upaya membalas jasa kepada leluhur yang telah berkorban dengan memeliharanya semenjak ia dilahirkan. Maka dengan melaksanakan ritus penguburan ini, hutang jasa kepada leluhur akan terbayar.

Sedang hukum ritus penguburan dalam Islam adalah fardlu kifayah, yakni suatu kewajiban bagi sebagian mukallaf dan akan menggugurkan kewajiban seluruh ummat Islam. Dan bila dalam kelaziman pihak keluarga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelenggarakan perawatan jenazah, ini dikarenakan pihak keluarga adalah merupakan ummat Islam dan bukan dikarenakan ia adalah keluarganya (si mayat). Maka bila pihak keluarga bukan Muslim tidak ada kewajiban baginya untuk menyelenggarakan ritus penguburan tersebut.

Perbedaan ketiga yang dapat diamati adalah tentang proses ritus penguburan. Dalam Hindu proses ritus penguburan ini terdapat tahapan-tahapan yang diantaranya bisa memakan waktu yang tidak sebentar. Misalnya setelah seseorang meninggal, ritus penguburannya dengan melalui tahapan *mresihin* dan dilanjutkan dengan *pangringkesan* (membungkus). Setelah dibungkus, *sawa* (mayat) diaben.

Berdasarkan waktu penyelenggaraannya, ngaben dapat langsung dilaksanakan setelah mayat dibungkus (*ngaben dadakan*) dengan batas waktu selambat-lambatnya tujuh hari dari hari meninggalnya, atau dilaksanakan lebih dari tujuh hari dan maksimal satu tahun (*ngaben nyekeh*) dari hari meninggalnya bila memperhatikan hari baik, tempat-waktu-keadaan dan daerah (*dewasa, desa-kala-patra* dan *sima* atau *dresta*). Dan bila ada halangan untuk mengabenkan mayat, maka mayat dapat dikuburkan terlebih dahulu atau dibakar dengan tanpa disertai upacara dan upakara ngaben yang kemudian abunya ditanam (*ngaben ngawangun*). Dan diakhiri dengan upacara mamukur yang bisa dirangkaikan dengan upacara ngabennya (*mamukur ngalanus*), atau esok hari setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengabenan (*mamukur nandang-mantri*), atau pada hari ketiga setelah pengabenan (*mamukur tutug katelun*), atau duabelas hari setelah pengabenan (*mamukur tutug roras*), atau empat puluh dua hari setelah pengabenan (*mamukur tutug bulan pitung dina*) dan atau di luar waktu-waktu tersebut dengan memperhatikan *dewasa, desa-kala-patra* dan *sima* atau *dresta* (*mamukur mabwaka*).

Oleh karena itu dapat dibayangkan bila pihak keluarga yang ditinggalkan si mayat (sang yajamana) mengadakan ngaben satu tahun setelah meninggalnya (*ngaben nyekeh*) atau bahkan memilih *ngaben ngawangun* yang mengadakan upacara ngaben setelah terlebih dahulu dikubur selama beberapa tahun dan dilanjutkan dengan upacara *mamukur mabwaka* yang dilaksanakan satu tahun setelah upacara ngabennya, maka diperlukan waktu lebih dari dua tahun untuk menyelesaikan proses ritus penguburan tersebut.

Dan dalam Islam proses ritus penguburan yang diawali dengan memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah terangkai dalam sebuah proses yang waktu pelaksanaannya disunnahkan untuk disegerakan. Dan ritus penguburan dalam Islam ini hanya bisa ditangguhkan bila menanti kehadiran wali dengan memperhatikan selama kondisi jenazah tidak berubah.

Perbedaan keempat berkenaan dengan masalah pemimpin pada ritus penguburan mayat. Dalam agama Hindu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dharma yang menekankan segala pemujaan yang berkaitan dengan upacara adalah dipimpin oleh seorang *Padanda* atau *Sulinggih* yang secara umum disebut dengan *Pandita*. Pandita ini adalah merupakan seseorang yang sudah disucikan dan ia berhak memimpin umat, bertanggung jawab atas upacara dan membuat air suci dan yang lebih penting adalah bahwa ia telah digariskan untuk menjadi seorang Pandita.

Sedang dalam Islam tidak terdapat seorang pemimpin ritus penguburan yang berperan sebagai pemimpin sebuah upacara, yang ada hanyalah pemimpin shalat jenazah yang disebut dengan imam shalat. Pada dasarnya setiap orang Islam dapat menjadi seorang imam shalat dengan syarat ia adalah yang paling menguasai bacaan Kitab Allah diantara kaum Muslimin, lebih utama juga yang lebih menguasai Sunnah dan lebih utama lagi yang lebih tua.

Namun dalam shalat jenazah, dengan tanpa mengabaikan syarat-syarat seorang imam tersebut, menurut madzhab Syafi´i ada keutamaan pada bapak, kemudian kakek, lalu anak, kemudian cucu lalu paman menurut susunan ´ashabah.

Dan perbedaan yang kelima adalah dalam hal bentuk ritus penguburan, dalam agama Hindu Dharma ritus penguburan diwarnai dengan persembahan dan pengorbanan kepada dewa-dewa yang berupa *sesajen* atau disebut juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *banten* atau juga *upakara*. Fungsi dari sesajen tersebut adalah sebagai alat untuk menyucikan badan dan pikiran dalam menyelaraskan hubungan dengan Hyang Widhi dan sebagai salah satu sarana penghubung dengan alam ghaib.

Di antara upakara atau sesajen yang digunakan secara pokok adalah bunga atau puspa, buah-buahan dan daun-daunan yang digunakan sebagai simbol sarinya bumi, api atau agni sebagai saksi dan penghantar persembahan, dan air atau tirtha untuk menghanyutkan kotoran hingga menjadi bersih dan suci.

Sedang dalam Islam bentuk ritus penguburannya adalah murni sebagai sebuah peribadatan yang ditujukan kepada Allah hanya sebagaimana yang dituntunkan oleh Allah melalui utusan-Nya Nabi Muhammad saw. Dalam ibadah tersebut tidak dikenal sesajen sebagai sarana untuk dapat berkomunikasi dengan Allah. Dalam qaidah fiqh dinyatakan bahwa segala bentuk ibadah adalah haram kecuali yang telah disyari'atkan (اَلْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ التَّحْرِيمُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى الْإِبَاحَةِ).

Dan perbedaan yang terakhir, maksud ritus penguburan mayat dalam agama Hindu Dharma adalah untuk meningkatkan kesucian arwah orang yang meninggal. Arwah orang yang belum diabenkan masih disebut dengan *petra* yang masih dilekati dengan kotoran. Arwah ini menempati *bhuh loka*. Setelah diaben, arwahnya disebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pitara dan telah menempati *bhuwah loka* (alam pitara). Namun arwah dalam tingkatan pitara belum bisa ke alam dewata (*swah loka*) sebelum kesucian arwahnya meningkat menjadi *dewa pitara* dengan melaksanakan upacara peningkatan kesucian yang terakhir, yaitu *upacara mamukur*.2

Sedang dalam agama Islam, ritus penguburan mayat adalah dimaksudkan untu membersihkan tubuh mayat dari hadats dan najis, menjaga kehormatan si mayat dari pengerusakan binatang buas maupun lainnya dan mendo´akan ruh si mayat agar Allah berkenan memberikan ampunan atas dosa yang telah diperbuat oleh si mayat di masa hidupnya.

Maka dalam Islam, kondisi orang yang meninggal di alam akhirat tidak mendapat kepastian dengan dilaksanakannya ritus penguburan mayat akan memasuki surga Allah. Kondisinya akan sangat ditentukan oleh perbuatannya saat hidup di dunia dan akan dibalas setimpal pada kehidupan di akhirat kelak. Sebagaimana janji Allah dalam Surat Al-Zalzalah ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

---

[2]Ida Bagus Putu Purwita, ***Upacara Mamukur***, Upada Sastra, Denpasar, 1992, pp. 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.3

Untuk lebih jelasnya, dapat disusun dalam ringkasan diagram perbedaan ritus penguburan mayat antara Hindu Dharma dan Islam sebagai berikut :

No.	Perbedaan Ritus Penguburan Mayat	
	Hindu Dharma	I s l a m
1.	Dasar ritus penguburan mayat adalah bahwa manusia berasal dari tiada dan akan kembali ke tidak ada	Manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, dan bumi adalah merupakan tempat berkumpul bagi yang hidup dan yang mati (QS. Al-Mursalat:25-26)
2.	Proses ritus penguburan mayat sangat toleran terhadap tradisi lokal hingga tradisi tersebut dijadikan dasar pelaksanaan ritus	Ritus penguburan didasarkan murni atas wahyu Tuhan dengan melalui Rasul-Nya

---

[3]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, ***Al-Qur´an dan Terjemahnya***, Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992, p. 1087

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	penguburan	
3.	Beban kewajiban perawatan jenazah terletak pada keluarga mendiang jenazah (yajamana)	Perawatan jenazah merupakan kewajiban bagi sebagian mukallaf dan menggugurkan kewajiban seluruh ummat Islam
4.	Proses perawatan jenazahnya memakan waktu yang lama	Sunnah menyegerakan pelaksanaan perawatan jenazah
5.	Ritus penguburan dipimpin oleh seorang yang berpredikat Sulinggih atau Padanda	Ritus penguburan tidak ada pemimpin secara khusus yang ada hanya pada shalat jenazah yang dipimpin oleh seorang imam shalat
6.	Sarana yang digunakan dalam ritus penguburan adalah upakara (banten atau sajen), sebagai alat untuk menyucikan badan dan pikiran agar dapat berhubungan dengan Hyang Widhi	Ritus penguburan tanpa menggunakan sarana yang ada hanya merupakan perlengkapan ritus dan sesuai dengan fungsi dari perlengkapan itu sendiri dan tidak berfungsi sebagai persembahan kepada Allah
7.	Tujuan ritus penguburan adalah untuk mening	Ritus penguburan bertujuan untuk menjaga ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	katkan kesucian arwah	hormatan mayat dan memohonkan ampunan kepada atas dosa-dosa yang pernah diperbuatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id